

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Proses akuntansi menghasilkan laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut dipakai oleh kelompok yang berkepentingan sebagai sarana komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan (Trianto, 2018). Informasi dalam laporan keuangan lazimnya memuat informasi seperti posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta *cash flow* perusahaan pada periode tertentu (Maith, 2013).

*Auditing* adalah ‘akumulasi dan evaluasi bukti mengenai asersi tentang informasi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang ditetapkan dan untuk melaporkan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan’ (Arens et al., 2018). Laporan keuangan sejatinya harus dilaksanakan oleh seorang auditor yang mempunyai objektivitas serta independen guna menghasilkan laporan yang relevan serta dipercaya oleh pemakai laporan keuangan (Adnyani et al., 2014).

Akuntan publik harus lebih memperhatikan kualitas audit dalam melaksanakan pemeriksaan, karena akuntan publik dipercaya oleh para pengguna informasi keuangan dalam mengevaluasi laporan keuangan. Menurut De Angelo (1981) yang dikutip dalam Putri (2020) kualitas hasil audit harus lebih diperhatikan oleh seorang akuntan publik.

DeAngelo (1981) dalam Nindita dan Siregar (2012) mengungkapkan bahwasannya kualitas laporan audit yang dihasilkan akuntan publik dapat ditentukan berdasarkan besarnya Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik (KAP) besar (*big four accounting firm*) dipercaya menerbitkan kualitas hasil audit yang lebih baik dibanding dengan KAP kecil (*non - big four accounting firm*). KAP *big four* ditantang untuk mengeluarkan laporan audit yang lebih berkualitas daripada KAP *non – big four* (Sheikh dan Siddiqui, 2020).

Kasus *fraud* yang dilakukan British Telecom pada tahun 2017 berdampak terhadap akuntan publik nya. *Price WaterhouseCoopers* (Pwc) salah satu KAP yang tergolong ke dalam kategori *the big four* terkena dampak atas kasus *fraud* ini. *Fraud* yang terjadi dalam kasus ini dimana *British Telecom* dengan sengaja meningkatkan laba perusahaan mereka secara tidak wajar selama beberapa tahun serta melakukan persekongkolan dengan jasa keuangan dan klien perusahaan.

Konsekuensi dari skandal penggelembungan laba membuat British Telecom wajib menurunkan GBP 500 juta serta memangkas *cash flow* selama periode berjalan sebesar GBP 500 juta guna melunasi kewajiban perusahaan yang sudah disembunyikan (tidak dilaporkan). Tidak hanya berdampak kepada perusahaan, para investor pun merasakan dampak kerugian *fraud* ini, dimana harga saham perusahaan mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar seperlimanya ketika perusahaan melaporkan hasil koreksi pendapatan sebesar GBP530 juta pada bulan Januari 2017.

Permasalahan yang sama juga terjadi di Indonesia, maraknya *fraud* yang terjadi membuat publik mempertanyakan kualitas atas hasil audit yang dilakukan oleh auditor. Pada tahun 2018, terjadi skandal antara SNP Finance dengan Deloitte. Dimana SNP Finance wanprestasi dalam perjanjian utang piutang dengan kreditornya. Sehingga SNP Finance mencari cara untuk mengatasi utangnya dengan menjual surat utang jangka menengah atau yang biasa disebut dengan MTN (*Medium Term Notes*). Akan tetapi, terdapat pemalsuan data serta penyelewengan dalam laporan keuangan yang dilakukan manajemen SNP Finance, salah satunya yaitu membuat piutang fiktif dengan melakukan penjualan fiktif. Deloitte memberikan opini wajar tanpa pengecualian, dalam hal ini membuktikan bahwa Deloitte telah gagal dalam mendeteksi adanya *fraud* dalam laporan keuangan SNP Finance.

Kasus yang dialami Pwc dan Deloitte menunjukkan kepada publik bahwa kualitas audit yang dihasilkan *big four accounting firm* tidak menjamin bahwa laporan keuangan yang telah diaudit tidak terdapat salah saji yang material. Hal tersebut didukung oleh penelitiannya Nindita dan Siregar (2012) dimana ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak membuktikan bahwa KAP yang notabeneanya *big four accounting firm* memberikan hasil audit yang berkualitas. Sheikh dan Siddiqui (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *big four accounting firm* biasanya terlibat dalam lebih banyak praktik manipulasi pendapatan dibandingkan dengan yang *non - big four accounting firm*.

Salah satu upaya dalam menerbitkan hasil audit yang berkualitas yaitu seorang auditor wajib mempunyai pengalaman (Ningrum dan Budiarta, 2017). Kusharyati (2003) dalam Ningrum dan Budiarta (2017) mengungkapkan bahwa

wawasan yang baik terhadap laporan keuangan dimiliki oleh auditor yang berpengalaman. Riset tersebut didukung dengan Riset terdahulu yang dilakukan Singgih dan Bawono (2010) yang mengatakan kualitas audit dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman auditor dapat terus bertambah seiring dengan semakin banyak tugas yang dikerjakan bersamaan dengan semakin lama auditor bekerja. Semakin sering melakukan audit dan memiliki pengalaman yang cukup dapat memperluas pengetahuan auditor dalam bidang *auditing*. Hal tersebut membuktikan bahwa output yang dihasilkan akan semakin berkualitas jika auditor memiliki banyak pengalaman.

Banyaknya pengalaman yang dimiliki dapat memberikan auditor suatu keunggulan seperti kemampuan dalam mendeteksi kesalahan, serta sanggup mengambil keputusan. Sedangkan auditor dengan minim pengalaman akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi kesalahan.

Komponen lain yang memiliki dampak terhadap kualitas audit ialah independensi. Independensi ialah sikap auditor yang tidak dapat dikendalikan oleh pihaklain, tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun serta tidak bergantung dengan pihak manapun. Independensi auditor merupakan fondasi kepercayaan yang diberikan publik kepada auditor dan merupakan faktor kunci dalam menghasilkan kualitas audit (Kertarajasa et al., 2019).

Dewasa ini, opini wajar tanpa pengecualian banyak diminati oleh perusahaan dengan tujuan untuk memperlihatkan performa yang baik dihadapan publik. Menurut Chow dan Rice sebagaimana yang diungkapkan oleh Kawijaya (2002), opini wajar dengan pengecualian dihindari oleh manajemen perusahaan karena kompensasi yang diterima oleh manajer berdasarkan opini yang didapat atas hasil audit dan opini tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Auditor berada dalam keadaan dimana auditor wajib bersikap independen di sisi lain auditor memiliki tanggung jawab dalam memenuhi tuntutan klien yang menggunakan jasanya sehingga klien merasa puas dengan auditor tersebut serta tetap menggunakan jasanya di masa mendatang. Berada dalam posisi yang dilematis tersebut tentu berimplikasi terhadap kualitas audit yang diterbitkan auditor.

Independensi auditor sulit dipertahankan apabila terdapat hubungan yang cukup lama selama perikatan audit antara personel auditor dengan kliennya. Hal itu selaras dengan penelitian Marchelo (2010) dalam Angelina (2017) yang menyatakan bahwa KAP belum tentu independen dalam melakukan audit.

Kualitas audit dapat dipengaruhi juga oleh *due professional care*. Mulyadi (2014) dalam Kertarajasa et al., (2019) mengatakan bahwa *Due professional care* memaksa auditor untuk mempertanyakan pikiran dan melakukan skeptisme professional. Auditor wajib menjalankan audit dan mempersiapkannya dengan skeptisme professional dalam mempertimbangkan suatu kondisi yang dapat membuat laporan keuangan terdapat salah saji yang material (Budiman et al., 2017). Seorang auditor yang tidak melaksanakan pemeriksaan ulang kepada bank mengenai saldo bank, tidak melakukan pengecekan sejumlah faktur yang sudah di sampel secara keseluruhan, merupakan penyimpangan dari sikap *due professional care*. (Hakim dan Esfandari, 2015).

Institut Akuntan Publik Indonesia (2016) mengemukakan bahwa kualitas audit merupakan parameter terpenting yang dapat menjadikan mutu audit lebih berkualitas dapat diterapkan secara konsisten oleh auditor melalui KAP mengacu pada standar profesi serta ketentuan hukum yang berlaku. Salah saji material ataupun *fraud* dapat ditemukan oleh seorang auditor yang memiliki kompeten.

Kasus terkait kurangnya kompetensi auditor terjadi pada tahun 2011 yang menyeret PT Indosat Tbk dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman & Surja Ernst & Young (EY) Indonesia. EY Indonesia dinyatakan bersalah terhadap pemeriksaan yang dilakukannya atas laporan keuangan PT Indosat Tbk. Sehingga KAP Purwanto, Suherman & Surja diberikan hukuman oleh PCAOB (Public Company Accounting Oversight Board) senilai USD 1 juta. Hukuman tersebut dijatuhkan karena KAP EY Indonesia tidak mampu mendapatkan bukti atas sewa 4.000 menara seluler yang dilakukan PT Indosat Tbk. Opini yang diberikan oleh KAP EY Indonesia adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), faktanya perhitungan dan analisis yang dilakukan belum selesai. Dalam kasus tersebut diketahui bahwa auditor belum mendapatkan bukti yang memadai dan cukup sehingga akuntan publik dinyatakan melanggar Standar Audit (SA) 500.

Berdasarkan kasus tersebut, auditor yang bertugas tidak kompeten, dimana seharusnya untuk melakukan audit, auditor wajib memiliki keahlian khusus dibidangnya, nilai personal yang baik serta pengetahuan yang memadai. Kompetensi auditor diperlukan dalam menentukan pelanggaran akuntansi (Mutiar, 2018).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Putri (2020) terkait hubungan diantara pengalaman dengan kualitas audit menunjukkan hasil yang mengungkapkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh pengalaman. Hal tersebut membuktikan bahwa seorang auditor dengan pengalaman yang banyak, maka kualitas audit yang diberikan baik. Dengan pengalaman yang semakin banyak dapat memperkuat pendapat seorang auditor terhadap temuan yang ditemui selama melaksanakan audit. Penelitian yang dilakukan Putri (2020) tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Hakim dan Esfandari (2015), pengalaman auditor tidak mempengaruhi kualitas audit. Atas dasar penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, peneliti ingin menguji kembali untuk dapat mengetahui apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selaras dengan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, auditor harus independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya tanpa memperhatikan kondisi yang dialaminya dalam rangka meningkatkan keandalan laporan keuangan yang diaudit.

Standar audit 220 dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2009) mengharuskan auditor menaati etika yang relevan serta ketentuan independensi terkait dengan perikatan atas laporan keuangan. Independensi dalam pikiran serta independensi dalam penampilan wajib dimiliki oleh seorang auditor. Pekerjaan yang dilakukan demi kepentingan publik dapat mempengaruhi independensi seorang auditor.

Penelitian-penelitian terdahulu sudah melakukan pengujian terkait pengaruh independensi dengan kualitas audit. Dalam penelitian Mutiara (2018) mengungkapkan bahwa independensi berdampak pada kualitas audit. Berbeda dengan Meidawati dan Assidiqi (2019) dalam penelitiannya membuktikan kalau independensi tidak mempengaruhi kualitas audit, dimana hasil penelitian tersebut memperlihatkan lamanya hubungan antara auditor dengan klien dan ada atau

tidaknya tekanan dari klien yang berkaitan dengan independensi tidak berpartisipasi atas kualitas audit. Penelitian tersebut didukung oleh penelitiannya Tjun et al., (2012) dimana dalam penelitiannya menunjukkan independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian terkait pengaruh *due professional care* dengan kualitas audit sudah pernah dilakukan oleh Megayani et al., (2020) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh *due professional care* atas kualitas audit. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa *due professional care* merupakan variabel penting dalam menerbitkan kualitas audit yang lebih baik. Berbeda dengan penelitiannya Novita (2016) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh *due professional care* atas kualitas audit.

Riset yang dilakukan oleh Lestari et al., (2019); Ningrum dan Budiarta (2017); Singgih dan Bawono (2010); Tauhid dan Sunarsi (2021) memaparkan bahwa kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan Riset yang dilakukan Anugrah et al., (2017); Pratiwi et al., (2020) menyatakan bahwa kompetensi tidak memberikan pengaruh bagi kualitas audit, hal tersebut dikarenakan auditor harus dapat beradaptasi dengan sistem audit saat melakukan audit suatu perusahaan yang memiliki karakteristik perusahaan yang berbeda sehingga kompetensi yang dimiliki dapat bertambah.

Keterbaruan dari riset ini yaitu menambahkan variabel baru sesuai dengan saran peneliti sebelumnya Angelina, (2017) yaitu *Due Professional Care*, serta pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu auditor dengan minimal pengalaman 2 tahun. Berdasarkan uraian diatas, serta hasil pengujian variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan peneliti terdahulu belum konsisten maka tujuan dari penelitian ini guna membuktikan serta melakukan pengujian ulang terhadap variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PENGALAMAN KERJA, INDEPENDENSI, *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT”.

## I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini, ialah sebagai berikut:

- 1) Apakah pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan?
- 2) Apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan?
- 3) Apakah *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan?
- 4) Apakah kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan?

## I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Membuktikan pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit KAP di Jakarta Selatan
- 2) Membuktikan pengaruh independensi terhadap kualitas audit KAP di Jakarta Selatan
- 3) Membuktikan pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit KAP di Jakarta Selatan
- 4) Membuktikan pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit KAP di Jakarta Selatan.

## I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

- 1) Manfaat Teoritis  
Hasil dari riset ini diharap bisa dijadikan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya serta menambah pengetahuan mengenai pengalaman kerja, independensi, *due professional care*, kompetensi auditor, dan kualitas audit.

## 2) Manfaat Praktis

### a) Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi KAP dalam mengelola sumber daya manusianya sehingga memiliki auditor yang dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

### b) Bagi Auditor

Hasil riset ini diharap bisa menjadi masukan untuk auditor dalam meningkatkan pengalaman kerja, independensi, *due professional care* serta kompetensi auditor dalam menghasilkan laporan audit yang memiliki kualitas baik.